



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENERAPAN METODE MULTISENSORI BERBASIS *DIRECT INSTRUCTION* SISWA KELAS III DI SD

Faridah¹, Rendy Roos Handoyo²

Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: faridah.2025@student.uny.ac.id¹, rendy.roos@uny.ac.id²

Diterima: 11/07/2026; Direvisi: 22/07/2026; Diterbitkan: 31/07/2026

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional sehingga belum mengakomodasi karakteristik belajar siswa secara optimal. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui penerapan metode multisensori berbasis *Direct Instruction*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan mengadopsi model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa kelas III SD yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca permulaan, observasi partisipasi siswa, dan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan indikator keberhasilan sebesar 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan kedua subjek mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada kondisi pra tindakan, kemampuan membaca masih berada pada kategori rendah. Setelah penerapan metode multisensori berbasis *Direct Instruction* pada Siklus I, kemampuan membaca permulaan meningkat, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Pada Siklus II, kemampuan membaca kedua subjek kembali meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selain itu, partisipasi siswa selama proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan. Dengan demikian, penerapan metode multisensori berbasis *Direct Instruction* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kata Kunci: kemampuan membaca permulaan, metode Multisensori berbasis *Direct Instruction*, kesulitan belajar

ABSTRACT

The low level of beginning reading skills among students with *learning difficulties* is influenced by the continued use of conventional teaching methods that do not adequately accommodate their learning characteristics. This study aimed to improve beginning reading skills through the implementation of a multisensory method based on *Direct Instruction*. This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles. The participants were two third-grade elementary school students who experienced difficulties in beginning reading. Data were collected through beginning reading tests, student participation observations, and classroom learning observations. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques, with a success criterion of 80%. The findings indicated that the beginning reading skills of both participants improved across each cycle. In the pre-action stage, their reading skills were still in the low category. Following the implementation of the *Direct Instruction*-based multisensory method in Cycle I, their beginning





reading skills improved but had not yet reached the predetermined success criterion. In Cycle II, both students demonstrated further improvement and successfully achieved the targeted level of performance. In addition, students' participation during the learning process also increased. These findings indicate that the implementation of a multisensory method based on *Direct Instruction* was able to improve the beginning reading skills of students with *learning difficulties*.

Keywords: *beginning reading skills, multisensory method based on Direct Instruction, learning, difficulties*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa pada jenjang sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi perkembangan literasi dan keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran. Membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan simbol dengan bunyi, menggabungkan suku kata menjadi kata, serta memahami makna bacaan sederhana. Penguasaan keterampilan tersebut menjadi salah satu capaian penting pada fase awal pendidikan dasar sebagaimana tercantum dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kemampuan literasi sebagai dasar pembelajaran pada jenjang berikutnya (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu dirancang secara sistematis, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan maupun kebutuhan belajar setiap siswa.

Meskipun demikian, masih dijumpai siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca permulaan. Kesulitan tersebut umumnya ditunjukkan melalui ketidakmampuan mengenali huruf secara konsisten, membedakan bunyi huruf yang hampir sama, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat pendek dengan lancar. Menurut Abdurrahman (2012), siswa yang mengalami kesulitan belajar memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda dari siswa pada umumnya karena mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa, meskipun memiliki potensi intelektual yang memadai. Handoyo (2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar perlu disesuaikan dengan karakteristik individu melalui strategi yang lebih adaptif, eksplisit, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multisensori merupakan salah satu strategi yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Pendekatan ini mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dalam mengenali huruf, menghubungkan simbol dengan bunyi, serta mengingat informasi yang dipelajari. Penelitian Gustiani et al. (2022), Safetyani et al. (2019), Pamungkas (2021), Manasikana (2022), Alam et al. (2025), Karmila (2025), Vina dan Endah (2025), serta Surtikayati dan Ritonga (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar maupun siswa yang mengalami kesulitan belajar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rostan et al. (2020) dan Nurul Nabila Amirah Rostan et al. (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar membantu memperkuat hubungan antara simbol huruf dan bunyinya sehingga proses membaca menjadi lebih mudah dipahami.

Selain penggunaan metode yang sesuai, keberhasilan pembelajaran membaca juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang mengatur tahapan penyampaian materi secara sistematis. Salah satu model yang relevan adalah *Direct Instruction* karena menekankan





pembelajaran eksplisit melalui tahapan demonstrasi, latihan terbimbing, pemberian umpan balik, dan latihan mandiri. Model ini membantu siswa memperoleh contoh yang jelas sebelum berlatih secara bertahap sehingga sesuai diterapkan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Hasil penelitian Qurota'Ayun et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan *Direct Instruction* mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa karena pembelajaran berlangsung lebih terarah dan terstruktur. Oleh karena itu, integrasi metode multisensori dengan *Direct Instruction* dipandang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan apabila kedua pendekatan diterapkan secara terpisah.

Hasil observasi awal di kelas III SDN 007 Sangatta Selatan menunjukkan bahwa dari 23 siswa terdapat dua siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Kedua siswa masih mengalami kesulitan mengenali huruf yang bentuk maupun bunyinya hampir sama, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, serta membaca kalimat pendek dengan lancar. Selain itu, siswa menunjukkan konsentrasi belajar yang rendah, kurang percaya diri ketika diminta membaca, dan masih memerlukan pendampingan secara intensif selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di kelas masih didominasi metode konvensional sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik belajar siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Iskandar et al. (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan membutuhkan pembelajaran yang lebih terarah, intensif, dan disesuaikan dengan karakteristik belajarnya.

Meskipun penelitian mengenai metode multisensori telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada penerapan metode multisensori secara umum atau pada siswa reguler. Penelitian yang mengintegrasikan metode multisensori dengan model *Direct Instruction* dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan masih relatif terbatas. Beberapa penelitian terbaru oleh Wulandari dan Pujaningsih (2025), Ristyaningsih dan Pujaningsih (2025), Syerlyana et al. (2025), serta Ngura et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca akan lebih optimal apabila mengombinasikan pendekatan multisensori dengan strategi pembelajaran yang kontekstual, terstruktur, dan berpusat pada karakteristik siswa. Namun, kajian mengenai implementasi pembelajaran multisensori berbasis *Direct Instruction* pada siswa dengan kesulitan belajar di sekolah dasar masih memerlukan penguatan bukti empiris.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan metode multisensori berbasis *Direct Instruction* serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas III yang mengalami kesulitan belajar di SDN 007 Sangatta Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih adaptif bagi guru dalam mendukung pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, khususnya pada kelas yang memiliki siswa dengan kesulitan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. PTK dipilih karena bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui penerapan metode multisensori berbasis *Direct Instruction*. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.





Penelitian dilaksanakan di SDN 007 Sangatta Selatan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah dua siswa kelas III yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan, yang diidentifikasi berdasarkan hasil asesmen guru kelas, capaian belajar yang berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta hasil observasi yang menunjukkan kesulitan mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Meskipun PTK dilaksanakan pada seluruh kelas yang berjumlah 23 siswa, penelitian ini memfokuskan analisis terhadap dua siswa tersebut karena memerlukan layanan pembelajaran yang lebih intensif sesuai karakteristik kesulitan belajarnya.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode multisensori berbasis *Direct Instruction* yang mengintegrasikan aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil melalui tahapan penyampaian tujuan pembelajaran, demonstrasi (*modeling*), latihan terbimbing (*guided practice*), latihan mandiri (*independent practice*), evaluasi, dan pemberian umpan balik. Pembelajaran dirancang secara bertahap agar siswa memperoleh pengalaman belajar konkret dalam mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata, hingga membaca kalimat sederhana.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes membaca permulaan digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa pada kondisi awal, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II. Tes disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan yang meliputi: (1) mengenali huruf, (2) melafalkan bunyi huruf, (3) membaca suku kata, (4) membaca kata sederhana, dan (5) membaca kalimat sederhana dengan lafal dan kelancaran yang sesuai. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik skala 1–4, kemudian diakumulasikan menjadi skor akhir kemampuan membaca. Instrumen tes dan lembar observasi terlebih dahulu divalidasi melalui *expert judgment* oleh seorang dosen bidang Pendidikan Dasar dan guru kelas III untuk memastikan kesesuaian isi, indikator, dan keterlaksanaan instrumen.

Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan partisipasi siswa untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan keterlibatan siswa selama tindakan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas sebagai data pendukung mengenai perkembangan kemampuan membaca siswa, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan perangkat pembelajaran digunakan untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta refleksi pada setiap siklus. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung skor kemampuan membaca setiap siswa, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

Persentase Kemampuan Membaca = $(\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimum}) \times 100\%$

Selanjutnya, hasil kemampuan membaca pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah tindakan diberikan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila kedua subjek mencapai persentase kemampuan membaca minimal 80% sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan serta menunjukkan peningkatan partisipasi selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Penelitian dilaksanakan pada dua siswa kelas III SDN 007 Sangatta Selatan yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi awal, kedua subjek



masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan bunyi huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, serta membaca kalimat secara lancar. Selain itu, siswa masih membaca secara terbata-bata, kurang percaya diri ketika diminta membaca, dan memerlukan pendampingan guru selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional sehingga belum mengakomodasi kebutuhan belajar siswa melalui aktivitas multisensori. Hasil kemampuan awal kedua subjek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan

No Nama Siswa Skor Persentase Kategori				
1	Rafik	17	60,7%	Cukup
2	Sayid	21	75,0%	Baik

Berdasarkan Tabel 1, Rafik memperoleh persentase sebesar 60,7%, sedangkan Sayid memperoleh 75,0%. Meskipun Sayid memiliki capaian yang lebih tinggi, kedua siswa masih mengalami kesulitan pada aspek pengenalan huruf, hubungan huruf dan bunyi, serta kelancaran membaca. Hasil tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan menggunakan metode multisensori berbasis *Direct Instruction*.

Siklus I

Pelaksanaan Siklus I difokuskan pada penerapan metode multisensori berbasis *Direct Instruction* melalui tahapan penyampaian tujuan pembelajaran, demonstrasi, latihan terbimbing, latihan mandiri, evaluasi, dan pemberian umpan balik. Aktivitas pembelajaran melibatkan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Perkembangan perilaku belajar siswa selama pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus I

No	Aspek Perilaku	Indikator	Rafik	Sayid
1	Perhatian/Fokus	Memperhatikan penjelasan guru	50%	50%
2	Kepatuhan Instruksi	Mengikuti kegiatan membaca	50%	75%
3	Partisipasi	Berani membaca di depan kelas	75%	50%
4	Kepatuhan Instruksi	Membaca dengan lafal tepat	50%	50%
5	Kepatuhan Instruksi	Membaca dengan intonasi sesuai	75%	100%
6	Partisipasi	Menunjukkan kelancaran membaca	50%	75%
7	Kepatuhan Instruksi	Menjawab pertanyaan bacaan	75%	100%
8	Kerja Sama	Bekerja sama dalam pembelajaran	100%	100%
9	Kemandirian	Menunjukkan percaya diri	100%	100%
10	Kemandirian	Mengikuti pembelajaran sampai selesai	100%	100%
Rata-rata			72,5%	80%

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku belajar kedua siswa mulai berkembang. Rafik memperoleh rata-rata 72,5%, sedangkan Sayid mencapai 80%. Keduanya mulai lebih fokus mengikuti pembelajaran, berani membaca, serta menunjukkan kerja sama dan kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan kondisi awal. Selanjutnya, peningkatan kemampuan membaca permulaan pada akhir Siklus I disajikan pada Tabel 3.



Tabel 3. Hasil Tes Membaca Permulaan Siklus I

No	Nama Siswa	Persentase	Kategori
1	Rafik	41,6%	Kurang
2	Sayid	58,3%	Cukup
Rata-rata		49,95%	Kurang

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan membaca permulaan mulai mengalami perkembangan, namun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Rafik memperoleh 41,6%, sedangkan Sayid memperoleh 58,3%. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, membaca suku kata secara lancar, dan masih memerlukan pendampingan guru. Oleh karena itu, tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada Siklus II.

Siklus II

Perbaikan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan memperbanyak latihan membaca, meningkatkan variasi media multisensori, memberikan pendampingan individual yang lebih intensif, serta memperkuat tahapan *Direct Instruction*. Pembelajaran dilaksanakan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat. Perbandingan hasil tes antara Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Membaca Permulaan Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Rafik	41,6%	95,8%	Meningkat
2	Sayid	58,3%	97,9%	Meningkat
Rata-rata		49,95%	96,85%	Meningkat

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan membaca permulaan kedua siswa meningkat sangat signifikan. Rafik meningkat dari 41,6% menjadi 95,8%, sedangkan Sayid meningkat dari 58,3% menjadi 97,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran multisensori berbasis *Direct Instruction* mampu membantu siswa mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, serta membaca secara lebih lancar. Untuk mengetahui pencapaian setiap aspek membaca permulaan, hasil evaluasi Siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Membaca Permulaan Siklus II

Aspek Penilaian	Nilai	Bobot	Perolehan	Kategori
Membaca huruf	90	10%	9,0%	Sangat Baik
Membaca suku kata	85	15%	12,75%	Baik
Membaca kata	85	20%	17,0%	Baik
Membaca kalimat	77	25%	19,25%	Baik
Pemahaman bacaan	87	30%	26,1%	Sangat Baik
Jumlah		100%	84,1%	Baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh aspek membaca mengalami peningkatan dengan nilai akhir 84,1% dan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Aspek membaca huruf dan pemahaman bacaan berada pada kategori sangat baik, sedangkan membaca



suku kata, kata, dan kalimat berada pada kategori baik. Sebagai penguatan hasil tindakan, capaian kemampuan membaca masing-masing siswa pada akhir Siklus II disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Tes Membaca Permulaan Akhir Siklus II

No	Nama Siswa	Persentase	Kategori
1	Rafik	94%	Sangat Baik
2	Sayid	98%	Sangat Baik
Rata-rata		96%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 6, kedua siswa telah mencapai kategori sangat baik dengan rata-rata 96%. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih fokus mengikuti pembelajaran, mampu membaca secara lebih lancar, lebih percaya diri ketika membaca di depan kelas, serta aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, tindakan dihentikan pada Siklus II. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan mulai dari kondisi awal, meningkat pada Siklus I, dan mencapai kategori sangat baik pada Siklus II. Perbaikan pembelajaran melalui penggunaan media multisensori yang lebih variatif, latihan membaca secara bertahap, serta pendampingan individual dalam sintaks *Direct Instruction* terbukti mampu mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami kedua subjek penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori berbasis *Direct Instruction* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada dua siswa kelas III yang mengalami kesulitan belajar. Peningkatan tidak hanya tampak pada hasil tes membaca, tetapi juga pada aspek perhatian, partisipasi, motivasi, dan kepercayaan diri selama pembelajaran. Pada kondisi awal, kedua siswa mengalami hambatan dalam mengenali huruf, membedakan bunyi huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang mengalami kesulitan membaca. Siswa dengan kesulitan belajar memerlukan pembelajaran yang lebih terstruktur, eksplisit, dan disesuaikan dengan karakteristik belajarnya melalui pendekatan yang bersifat individual dan diferensiatif (Abdurrahman, 2012; Handoyo, 2021; Iskandar et al., 2021). Temuan ini juga selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguasaan membaca permulaan sebagai kompetensi dasar pada fase awal sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2022).

Efektivitas metode multisensori pada penelitian ini terjadi karena pembelajaran mengaktifkan berbagai modalitas sensorik secara bersamaan, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Modalitas visual membantu siswa mengenali bentuk huruf dan membedakan huruf yang memiliki karakteristik hampir sama. Modalitas auditori memperkuat hubungan antara simbol huruf dengan bunyi melalui kegiatan mendengarkan dan menirukan pelafalan guru. Sementara itu, modalitas kinestetik dan taktil memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas menyusun, menelusuri, menulis, dan meraba bentuk huruf sehingga konsep huruf tidak hanya diterima secara visual, tetapi juga diperkuat melalui gerakan dan sentuhan. Aktivasi beberapa jalur sensorik tersebut membantu memperkuat penyimpanan informasi dalam memori sehingga siswa lebih mudah mengingat bentuk huruf, bunyi, serta hubungan keduanya ketika membaca. Mekanisme ini sangat penting bagi siswa dengan kesulitan belajar yang umumnya mengalami





hambatan dalam pemrosesan informasi bahasa dan memori fonologis (Shaywitz et al., 2021; Snowling & Hulme, 2021).

Peningkatan kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh penerapan *Direct Instruction* yang memberikan tahapan pembelajaran secara eksplisit dan sistematis. Guru terlebih dahulu memperagakan cara membaca huruf, suku kata, dan kata, kemudian memberikan latihan terbimbing, umpan balik langsung terhadap kesalahan, serta latihan mandiri secara bertahap. Tahapan tersebut mengurangi beban kognitif siswa karena materi dipelajari sedikit demi sedikit sesuai tingkat kesulitan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal bentuk huruf, tetapi memahami hubungan antara simbol, bunyi, dan makna melalui proses belajar yang berulang. Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian Qurota'Ayun et al. (2026) yang menunjukkan bahwa *Direct Instruction* mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar karena penyampaian materi berlangsung secara terarah, bertahap, dan disertai penguatan pada setiap tahap pembelajaran.

Perbaikan tindakan pada Siklus II semakin mengoptimalkan proses belajar siswa. Latihan membaca diperbanyak, media multisensori dibuat lebih bervariasi, serta pendampingan individual dilakukan secara lebih intensif sehingga siswa memperoleh kesempatan berlatih secara berulang. Pengulangan tersebut berperan penting dalam memperkuat otomatisasi pengenalan huruf dan kelancaran membaca. Selain itu, variasi media membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran sehingga perhatian dan motivasi belajar meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode multisensori bukan hanya disebabkan oleh penggunaan media, tetapi juga karena adanya proses latihan bertahap yang konsisten serta umpan balik langsung dari guru. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gustiani et al. (2022), Safetyani et al. (2019), Pamungkas (2021), Manasikana (2022), Alam et al. (2025), Karmila (2025), Vina dan Endah (2025), serta Surtikayati dan Ritonga (2022) yang melaporkan bahwa metode multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa yang mengalami hambatan membaca.

Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, pembelajaran multisensori berbasis *Direct Instruction* juga berdampak pada aspek afektif siswa. Selama tindakan berlangsung, kedua siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri untuk membaca di depan kelas, lebih aktif menjawab pertanyaan, serta lebih berani mencoba membaca secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman berhasil secara bertahap mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Aktivitas belajar yang melibatkan berbagai indera juga membuat siswa lebih fokus dan tidak mudah kehilangan perhatian selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini mendukung temuan Rostan et al. (2020), Nurul Nabila Amirah Rostan et al. (2021), Syerlyana et al. (2025), serta Ngura et al. (2025) yang menyatakan bahwa strategi multisensori mampu meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran membaca.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi metode multisensori dengan *Direct Instruction* dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji efektivitas metode multisensori atau pendekatan VAKT secara terpisah, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat ketika aktivitas multisensori dipadukan dengan tahapan pembelajaran yang eksplisit, sistematis, dan berulang melalui *Direct Instruction*. Kombinasi tersebut memungkinkan terjadinya transisi belajar dari mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata, hingga membaca kalimat sederhana secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan siswa. Hasil penelitian ini



memperkuat temuan Ristyaningsih dan Pujaningsih (2025) serta Wulandari dan Pujaningsih (2025) bahwa pembelajaran multisensori yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan kesulitan belajar secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, metode multisensori berbasis *Direct Instruction* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori berbasis *Direct Instruction* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas III SD yang mengalami kesulitan belajar. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata, serta memahami bacaan sederhana. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan metode ini juga mampu meningkatkan aktivitas belajar, konsentrasi, kepercayaan diri, dan kemandirian siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 24%, meningkat menjadi 49,95% pada Siklus I, dan mencapai 96% pada Siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, metode multisensori berbasis *Direct Instruction* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru disarankan menerapkan metode multisensori berbasis *Direct Instruction* secara berkelanjutan dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan memanfaatkan berbagai media yang melibatkan aspek visual, auditori, kinestetik, dan taktil serta memberikan latihan secara bertahap, berulang, dan disertai pendampingan individual sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, sekolah diharapkan mendukung penyediaan media pembelajaran yang memadai dan meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran literasi yang inovatif agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Rineka Cipta.
- Alam, S. N., Sutarjo, S., & Suminar, U. (2025). Penerapan metode multisensori dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak pada PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 7805–7814. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.19483>
- Gustiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca di sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 49–56. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.49-56>
- Handoyo, R. R. (2021). Pembelajaran diferensiatif bagi siswa berkesulitan belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 120–130.
- Iskandar, R., Zulela, M. S., & Fahrurrozi. (2021). Menstimulasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan di sekolah dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 330–336. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.34362>



- Karmila, M. (2025). Penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa disleksia (Studi kasus di SDN Grogol 01 Depok). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 239–249. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.8076>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Manasikana, A. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode multisensori teknik visual auditif kinestetik tactile (VAKT) siswa kelas I SDN 2 Tanjung Anom. *Akademika*, 10(2), 134–143. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/akademika/article/view/1688>
- Ngura, E., Fono, Y. M., & Wea, H. R. (2025). Optimizing children's early literacy through contextual implementation of the phonics method in rural early childhood institutions. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 939–950. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1504>
- Nurul Nabila Amirah Rostan, H., Ismail, H., & Jaafar, A. N. M. (2021). The practice of multisensory technique towards reading skills of open syllables by preschoolers. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-kanak Kebangsaan*, 10(1), 5. <https://doi.org/10.37134/jpak.vol10.1.5.2021>
- Pamungkas, B. (2021). Pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 135–146.
- Qurota'Ayun, E., Aris, I. E., & Fadliansyah, F. (2026). Pengaruh model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan media video interaktif terhadap pemahaman belajar dan motivasi belajar siswa kelas III MI Hikmatul Hasanah Keusik. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 1782–1788. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i2.2942>
- Ristyaningsih, R., & Pujaningsih, P. (2025). Enhancing early reading skills through integrated VAKT and contextual learning: A classroom action research with first-grade students with learning difficulties. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2284–2293. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2184>
- Rostan, N. N. A., Ismail, H., & Mohamad Jaafar, A. N. (2020). The use of multisensory technique in the teaching open syllables reading skill for preschoolers from a teacher's perspective. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 9(2), 155–165. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol9.no2.11.2020>
- Safetyani, K., Nuryani, P., & Heryanto, D. (2019). Penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 160–169. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/20643>
- Shaywitz, S. E., Shaywitz, J. E., & Shaywitz, B. A. (2021). Dyslexia in the 21st century. *Current Opinion in Psychiatry*, 34(2), 80–86. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000670>
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2021). Annual research review: Reading disorders revisited—The critical importance of oral language. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(5), 635–653. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13324>
- Surtikayati, Y., & Ritonga, R. (2022). Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode multisensori siswa kelas I sekolah dasar. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi*, 2(2), 53–62. <https://mjipublisher.com/index.php/mitrapilar/article/view/52>



- Syerlyana, A., Islami, R. M., Yanti, F. R., Kusmana, S., & Rahayu, I. (2025). Application of multisensory strategies in differentiated classroom learning to overcome reading delay in elementary school students. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 487–499. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i2.57001>
- Vina, E., & Endah, N. S. (2025). Penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa UPT SD Negeri 7 Gresik. *Journal of Smart Education and Learning*, 2(3). <https://doi.org/10.53088/jsel.v2i3.2551>
- Wulandari, R., & Pujaningsih, P. (2025). Enhancing early reading skills through multisensory contextual learning: A classroom action research study with first-grade students with learning difficulties. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1592–1602. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1783>

